BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Tinjaun Pustaka

2.1.1 Tinjaun Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka terdapat hasil penelitian terdahulu, ditemukan penelitian yang membahas tentang konstruksi makna dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil pencarian peneliti mengenai penelitihan terdahulu yang sejenis memberikan informasi mengenai konstruksi makna itu sendiri, serta pendekatan yang menggunakan studi fenomenologi. Berikut table penelitian terdahulu yang sejenis:

2.1 Tabel
Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nama	Eko Aditiya	Argita Julianty	Feni Novida Saragih	Vera Anjani
Tahun	2013	2012	2011	2013
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Padjadjaran	Universitas Padjadjaran	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	“Makna Radikalisme Bagi Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya (Studi Fenomenologi Mengenai Makna Radikalisme Bagi Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya)”	Konstruksi Makna Identitas Diri Murid Program Akselerasi”	“Konstruksi Makna Kepedulian Sosial Oleh Anggota Kelompok Jatinangor 21 Melalui Kegiatan Adik Asuh”.	“Konsep Diri Tenaga Kerja Wanita di Kabupaten Indramayu (Studi Fenomenologi tentang Konsep Diri TKW [Tenaga Kerja Wanita] di Kabupaten Indramayu)”
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bermaksud mengetahui Makna Radikalisme Bagi Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai agama yang dipahami oleh anggota FPI Bandung Raya, motif anggota FPI Bandung Raya dalam	bertujuan untuk memahami konstruksi makan identitas diri murid program akselerasi dengan menganalisa motif, pengelaman, dan makna identitas diri	untuk mengetahui pemahaman kepedualian sosial oleh anggota KJ21 melalui kegiatan adik asuh di KJ21, pengalaman anggota selama melakukan kegiatan adik asuh d KJ21, dan motif anggota KJ21 bergabung dengan Kj21. Hal ini dikarenakan, para anggota Kj21 yang merupakan mahasiswa di lingkungan fikom	Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Konsep Diri Tenaga Kerja Wanita Â“TKWÂ” di Kabupaten Indramayu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaiamana konsep diri TKW, yaitu self, peran significant other dalam membentuk konsep diri TKW,

	memaknai radikalisme, dan pengalaman bagi anggota FPI Bandung Raya selama menjadi anggota.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi dengan informan yang berjumlah 5 (lima) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dan internet searching.		Unpad masih sangat memperdulikan dan prihatin dengan kondisi sosial masyarakat asli Jatinangor yang masih minim akses pendidikannya padahal Janinagor merupakan kawasan pendidilkan saat ini.	dan peran reference group dalam membentuk konsep diri TKW di Kabupaten Indramayu.
Metode Penelitian	Kualitatif (Fenomenologi)	Kualitatif (Fenomenologi)	Kualitatif (Fenomenologi)	Kualitatif (Fenomenologi)
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai-nilai keislaman yang dipahami oleh anggota FPI merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Al-QurÂ'an dan hadits nabi Muhammad SAW dan menggunakan nilai-nilai keislaman sebagai motivasi utama dalam hal melakukan aktivitas, termasuk dalam hal	menunjukan bahwa informan memiliki alasan terdahulu dan tujuan masa depan dalam mengikuti program akselerasi. Perubahan dari baik positif maupun negatif, dirasakan oleh para informan selama mereke berada dalam program akselerasi. Motif dan pengalaman informan selama berada di program akselerasi	menunjukan bahwa konstruksi makna kepedulian sosial melalui kegiatan adik asuh oleh anggota Jatinangor 21 diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan baik sebelum maupun setelah bergabung dengan KJ21. Para anggota KJ21 membangun makna kepedualian sosial berdasarkan atas motif, pemehaman, dan pengalaman	Hasil penelitian menunjukan bahwa konsep diri dari masing-masing informan yang peneliti teliti memiliki konsep diri yang positif dan memiliki kepribadian yang extrovert dikarenakan memiliki sifat yang terbuka, significant other (orang tua) dan juga reference group (teman-teman) sangat mendukung dengan pekerjaan

	melakukan dakwah amar maÂ'ruf nahyi munkar. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh anggota FPI selama menjadi anggota membawa dampak positif dalam kehidupannya, yaitu bertambahnya pemahaman agama dan ikut terlibat dalam menegakkan amar maÂ'ruf nahyi munkar.	membentuk makna akan identitas diri sebagai murid akselerasi.	mereka selama ini yang membuat mereka berkomitmen untuk menujukan kepdualian sosial mereka demi membantu anak-anak kuranv mampu di Jatinangor.	sebagai TKW.
Kesimpulan Penelitian	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa radikalisme dimaknai sebagai proses menegakkan dan membela agama Allah. Islam yang mereka yakini adalah islam yang sempurna, baik dan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.Saran yang dapat peneliti berikan adalah Sebagai organisasi masa Islam, diharapkan setiap anggota FPI benar-benar memahami nilai-nilai	informan ikut serta dalam program akselerasi sebagai pemenuhan kebutuhan belajar dan berkompetensi yang khas serta ditujukan untuk mengoptimalkan waktu dan potensi. Pengalaman informan berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekolah dan keluarga, membantu mereka memahami program akselerasi sekaligus identitas mereka sebagai murid	para anggota KJ21 telah memahami makna kepedulian sosial melalui kegiatan adik asuh dan berprinsip bahwa kepudulian sosial sangat dibutuhkan untuk membantu masyarakat Jatinangor keluar dari kemiskinan pengetahuan, informasi, dan ekonomi. Motif yang dimiliki terdiri atas motif masa lalu dan masa depan. Ada lima pemahaman para anggota mengenai kepedulian sosial, yakni: rasa syukur kepada Tuhan	

	keislaman secara utuh serta menjalankan syariÂ'at islam secara terlebih dahulu, sebelum mendakwahkannya kepada orang lain.	akselerasi. Makan identitas diri para informan yang dikonstruksi dari motif serta pengalaman mereka, yaitu pribadi yang istimewa, jiwa yang kompetitif, parameter murid unggulan, namun memiliki keterbatasa dalam bersosialisasi.	YME; kewajiban terhadap sesama; tanggung jawab pendidikan; pemberantasan kemiskinan; dan partisipasi membangu bangsa. Pengalaman yang diperoleh oleh anggota KJ21 berupa manfaat yang mereka dapatkan setelah melakukan interaksi sosial baik dengan para adik asuh maupun sesame anggota KJ21.	
Perbedaan dengan penelitian saat ini	Permasalah penelitian ini mengenai makna Radikalisme	Permasalahan penelitian ini mengenai identitas diri murid program akselerasi	Permasalahan penelitian ini mengenai kepedulian sosial anggota KJ 21	Permasalahan penelitian ini konsep diri Tenaga Kerja Wanita.

Sumber: Peneliti 2014, hasil dari penelitian 2011, 2012

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Intrapersonal

Sebagai manusia kita tidak dapat hidup sendiri, kita selalu dituntut untuk hidup bersosial dikarenakan kita adalah *zone politicon.* Keharusan kita melakukan sosialisasi dengan sesama, kita harus melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya dilakukan dengan secara kasat mata (berbincang), akan tetapi pada saat kita terdiam tanpa kita sadarai kita sedang melakukan komunikasi mungkin dengan sang pencipta maupun dengan hati nurani kita sendiri. Manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya untuk mencukupi kebutuhan hidup dan untuk mencapai suatu tujuannya.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni, karena ilmu sosial tidak bersifat *absolute* melainkan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman serta kondisi yang sedang terjadi. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi erat kaitannya dengan tindakan dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan zaman.

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Joseph A Devito dalam Effendy sebagai:

> “Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerima atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya

> paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat dinamakan kesemestaan komunikasi; unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-personal, antar-personal, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antar budaya" (Effendy, 2005: 5)

2.1.2.1 Definisi Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapribadi (*Intrapersonal Commmunication*) adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan sebagai komunikator maupun komunikan. Dia berbicara dengan dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri. Memang tidak salah kalau komunikasi intrapribadi disebut melamun, tetapi jika melamun bisa mengenai segala hal misalnya melamun menjadi orang kaya. Komunikasi intrapribadi berbicara dengan diri sendiri dalam rangka berkomunikasi dengan orang lain, dan orang lain ini bisa satu orang, sekelompok orang atau masyarakat keseluruhan. Jadi sebelum berkomunikasi dengan orang lain seseorang melakukan komunikasi intrapribadi terlebih dahulu.

Disaat kita sedang berbicar kepada diri kita sendiri, sedang melakukan perenungan, perencanaan, dan penilaian pada diri kita terjadi proses neuro fisiologis yang berbentuk landasan bagi tanggapan motivasi dan komunikasi kita dengan orang-orang atau faktor–faktor di lingkungan kita (Casmir, 1974: 37). Mampu

berdialog dengan diri sendiri berarti mampu mengenal diri sendiri. Belajar mengenal diri sendiri berarti belajar bagaimana kita berpikir dan berasa, bagaiaman kita mengamati, menginterpretasikan dan bereaksi di lingkungan kita.

Sementara itu dalam buku *Trans-PerUnderstanding Human Communication*, 1975; disebutkan bahwa komunikasi intrapersonal adalah proses di mana individu menciptakan pengertian. Di lain pihak Ronal L. Applbaum dalam buku *Fundamental Concept in Human Communication* mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai:

> Komunikasi yang berlangsung dalam diri kita, ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita (Uchayana 1993)[5].

2.1.2.2 Ruang Lingkup Komunikasi Intrapersonal

Dalam komunikasi intrapersonal, akan dijelaskan bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali. Proses pengolahan informasi, yang di sini kita sebut komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

---

[5] Mazdalifah. 2014. Jurnal Pemberdayaan Komunitas, volume 2, nomor 3, hlm. 123

1. Sensasi

Sensasi berasal dari kata "*sense*" yang artinya alat pengindera, yang menghubungkan organism dengan lingkungannya. Menurut Dennis Coon, "Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal. Simbolis atau konseptual dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera atau pancaindera. Kita mengelopokannya pada tiga macam indera penerima sesuai dengan sumber informasi.

Adapun definisi sensasi, fungsi alat indera dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Melalui alat indera, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat inderalah manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya (Lefrancois, 1974:39). (Jalaludin,2003: 49)

2. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Sensasi adalah bagian dari persepsi. Persepsi juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional.

Faktor lainnya yang mempengaruhi persespsi, yakni perhatian. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya.

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi:

> "Persepsi adalah *pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan*. Persepsi memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspetasi, motivasi, dan memori (Desiderato, 1976:129)". (Jalaludin, 2003: 51)

1) Faktor Eksternal Penarik Perhatian

   Hal ini ditentukan oleh faktor-faktor situasional personal. Faktor situasional terkadang disebut juga sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*) dan sifat-sifat yang menonjol, seperti:

   a. Gerakan secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak
   b. Intensitas Stimuli, kita akan memperhatikan stimuli yang menonjol dari stimuli yang lain
   c. Kebauran (*Novelty*), hal-hal yang baru dan luar biasa, yang beda akan menarik perhatian

d. Perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali bisa disertai sedikit variasi akan menarik perhatian.

2) Faktor Internal Penarik Perhatian

Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya. Ada kecenderung kita melihat apa yang ingin kita lihat, dan mendengar apa yang ingin kita dengar. Perbedaan ini timbul dari faktor-faktor yang ada dalam diri kita. Contoh-contoh faktor yang mempengaruhi perhatian kita adalah:

a. Faktor-faktor Biologis
b. Faktor-faktor Sosiopsikologis.
c. Motif Sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan, memengaruhi apa yang kita perhatikan.

Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi, menjadi empat bagian:

1. Dalil persepsi yang pertama: Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Berarti objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
2. Dalil persepsi yang kedua: Medan perceptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita

mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interprestasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.

3. Dalil persepsi yang ketiga: Sifat-sifat perceptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek berupa asimilasi atau kontras.
4. Dalil persepsi yang keempat: objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai dari struktur yang sama. Dalil ini umumnya betul-betul bersifat struktural dalam mengelompokan objek-objek fisik, seperti titik, garis, atau balok.

Pada pesepsi sosial, pengelompokan tidak murni struktural; sebab apa yang dianggap sama atau berdekatan oleh seorang individu, tidaklah dianggap sama atau berdekatan dengan individu yang lainnya. Dalam komunikasi, dalil kesamaan dan kedekatan ini sering

dipakai oleh komunikator untuk meningkatkan kredibilitasnya, atau mengakrabkan diri dengan orang-orang yang punya prestise tinggi. Jadi, kedekatan dalam ruang dan waktu menyebabkan stimuli ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Kecenderungan untuk mengelompokan stimuli berdasarkan kesamaan dan kedekatan adalah hal yang universal.

3) Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam memengaruhi baik persepsi maupun berpikir. Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organism sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya unruk membimbing perilakunya (Schlessinger dan Groves). Memori melewati tiga proses:

a. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal.
b. Penyimpanan (*strorage*) adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana.
c. Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi adalah menggunakan informasi yang disimpan.

Pemanggilan diketahui dengan empat cara:

1. Pengingat (*recall*), proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim (kata demi kata), tanpa petunujuk yang jelas.
2. Pengenalan (*recognition*), agak sukar untuk mengingat kembali sejumlah fakta; lebih mudah mengenalnya.
3. Belajar lagi (*relearning*), menguasai kembali pelajaran yang sudah kita peroleh termasuk pekerjaan memori.
4. Redintergrasi (*redintergration*), merekonstruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil.

Ada tiga teori yang menjelaskan memori:

1. Teori Aus (Disuse Theory), memori hilang karena waktu. William James, juga Benton J. Underwood membuktikan dengan eksperimen, bahwa "*the more memorizing one does, the poorer one's ability to memorize*" – makin sering mengingat, makin jelek kemampuan mengingat.
2. Teori Interferensi (Interference Theory), memori merupakan meja lilin atau kanvas itu. Ada lima hal yang menjadi hambatan terhapusnya rekaman: interferensi, inhibisi retroaktif (hambatan kebelakang), inhibisi proaktif (hambatan kedepan), hambatan motivasional dan amnesia.

3. Teori Pengolahan Informasi (Information Processing Theory), menyatakan bahwa informasi mula-mula disimpan pada *sensory stroge* (gudang inderawi), kemudian masuk *Short-Term Memory* (STM, memory jangka pendek; lalu dilupakan atau dikoding untuk dimasukin pada *Long-Term Memory* (LTM, memori jangka panjang)

4) Berpikir

Dalam berpikir kita melibat semua proses yang kita sebut sensasi, persepsi, dan memori. Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Berpikir menunjukan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*craetivity*).

Ada dua macam berpikir:

1. Berpikir autistik, dengan melamun, berfantasi, menghayal, dan *wishful thinking*. Dengan berpikir autistik peran melarikan diri dalam kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis.
2. Berpikir realistik, disebut juga nalar (*reasoning*), ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

   Floyd L. Ruch, menyebutkan tiga macam berpikir realistik

   a. Berpikir deduktif, artinya mengambil kesimpulan dari dua pernyataan, dalam logika disebutnya silogisme.
   b. Berpikir induktif, artinya dimulai dari hal-hal yang khusus kemudian mengambil kesimpulan umum; kita melakukan generalisasi.
   c. Berpikir evaluatif, artinya berpikir kritis, menilai baik-bukurnya, tepat atau tidaknya suatu gagasan, namun menilainya menurut kriteria tertentu.

Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Keputusan yang kita ambil beraneka ragam. Tanda-tanda umumnya:

1. Keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual.
2. Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif.
3. Keputusan selalu melibatkan dengan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Faktor-faktor personal amat menentukan apa yang diputuskan, antara lain:

1. Kognisi, kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki.
2. Motif, saat memengaruhi pengambilan keputusan.
3. Sikap, juga menjadi faktor penentu lainnya.

Para psikolog menyebutkan lima tahap dalm proses berpikir kreatif:

1. Orientasi: masalah dirumuskan, dan aspek-aspek masalah diisentifikasi.
2. Preparasi: pikiran berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin yang relevan dengan masalah.

3. Inkubasi: pikiran beristirahat sebentar, ketika berbagai pemecahan berhadapan dengan jalan buntu. Pada tahap ini, proses pemecahan masalah berlangsung terus dalam jiwa bawah sadar kita.
4. Iluminasi: masa inkubasi berkahir ketika pemikir memperoleh semacam ilham, serangkaian *insight* yang memecahkan masalah. Ini menimbulkan *Aha Erlebnis*.
5. Verifikasi: tahap terakhir untuk menguji dan secara kritis menilai pemecahan masalah yang diajukan pada tahap keempat

Berpikir kreatif tumbuh subur bila ditunjang oleh faktor personal dan situasional. Menurut Coleman dan Hammen, faktor yang secara umum menandai orang-orang kraetif adalah:

1. Kemampuan Kognitif: termasuk di sini kecerdasaan diatas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang berlainan, dan fleksible kognitif.

2. Sikap yang terbuka: orang kreatif mempersiapkan dirinya menerima stimuli internal maupun eksternal.
3. Sikap yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri: orang kreatif ingin menampilkan dirinya semampu dan semuanya, ia tidak terkait oleh konvensi-konvensi. Hal ini menyebabkan orang kreatif sering dianggap ”nyentrik” atau gila.
4. Selain faktor lingkungan psikososial, beberapa peneliti menunjukan adanya faktor situasional lainnya. Maltzman menyatakan adanya faktor peneguhan dari lingkungan. Dutton menyebutkan tersedianya hal-hal istimewa bagi manusia kreatif, dan Silvano Arieti menekankan faktor isolasi dalam menumbuhkan kreativitas.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book”. (Devito, 1989:4) sebagai:

> “Proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving message*

> *betweentwo person or among small group of persons, with some effect and some immated feedback*)."

Pentingnya situasi kommunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang berbicara, yang lain mendengarkan. Jadi tidak terdapat interaksi.

Dialog adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Disitu terjadi saling menghormati bukan disebabkan oleh status sosial ekonomi, melainkan didsarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang wajib berhak, pantas, dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

a. Keampuhan komunikasi interpersonal

Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam kegiatan

mengubah sikap, kepercayaan, opini dn perilaku komunikan. Alasannya dalah sebagai berikut:

1) Komunikasi berlanagsung tatap muka

Komunikasi interpersonal umunya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Oleh karena itu dengan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immadiated feedback*), kita akan mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang kita lontarkan, ekspresi wajah kita dan gaya bicara kita. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggap komunikan itu menyenangkan, kita sudah tentu akan mempertahankan gaya komunikasi, sebaliknya jika tanggapan komunikan negatif; kita harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi itu berhasil.

Oleh karena keampuhan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi itulah, maka bentuk komunikasi interpersonal acapkali dipergunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Tetapi komunikasi persuasif interpersonal seperti itu hanya digunakan kepada komunikan yang potensial saja, artinya tokoh yang

mempunyai jajaran dengan pengikutnya atau anak buahnya dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga apabila ia berhasil diubah sikapnya atau ideologinya.

b. Jenis-jenis komunikasi interpersonal

Secara teoriti komunikasi interpersonal dilasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya:

1) Komunikasi diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua arah, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.

Situasi komunikasi seperti ini akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas atau seminar.

Dalam suatu kelompok terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu kepada apa yang disebut primasi diadik (*dyadiv primacy*) (Devito,

1979: 14) ini ialah setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlibat dalam komunikasi yang berdasarkan kepentingannya masing-masing.

2) Komunikasi triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya komunikasi.

Walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi kelompok dan komunikasi massa, komunikasi triadik karena merupakan komunikasi interpersonal lebih efektif dalam kegiatan mengubah sikap, opini, atau perilaku komunikan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* dengan kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Arti komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organism yang berbagai lingkungan, umumnya memiliki keterkaitan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, tujuan, kepercayaan, kebutuhan, resiko dan lain-lain yang bersifat serupa.

Menurut Soenamo (2001), definisi arti Komunitas yaitu sebuah indentifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Definisi komunitas yang dianggap ideal oleh Yudistira Garna (1999) dalam buku Atie Rachmiatie adalah:

> "Suatu kelompok manusia yang menempati suatu kawasan geografis, yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, politik, dan juga membentuk suatu satuan sosial yang memiliki nila-nilai tertentu, serta rasa kebersamaan'. (Rachmiatie, 2007: 72)

Sedangkan menurut Kertajaya Hermawan (2008), arti Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interes*t atau *values.*

Horton dan Hunt (1974: 18) dalam bukunya Atie Rachmiatie menyebutkan bahwa:

> “Komunitas dapat disefinisikam baik sebagai suatu kelompok kesatuan manusia (kota kecil, kota dan desa maupun sebagai seperangkat perasaan rasa keterkaitan, kesetiaan).” (Rachmiatie, 2007: 21)

Faktor utama yang juga menyebabkan komunitas terbentuk yaitu karena adanya interaksi yang lebih besar yang menyebabkan tumbuhnya rasa ketertarikan dan keakraban yang menimbulkan kenyamanan bagi para anggotanya. Umumnya hal tersebut tumbuh karena mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama dan hal lain yang serupa seperti hobi dan ketertarikan kepada sesuatu yang sama.

Seperti yang dipaparkan oleh Rubin dan Rubin (1997) mereka menyebutkan bahwa dalam kehidupan modern saat ini, kelompok orang-orang yang memiliki kepentingan, membentuk suatu komunitas, dan mengadakan aksi atau gerakan menuntut komunitas lain dalam memenuhi keinginannya. (Rachmiatie, 2007: 73)

2.1.5 Tinjuan Tentang Konstruksi Makna

2.1.5.1 Definisi Motif

Motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan/ dorongan didalam manusialah yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif manusia bisa bekerja secara sadar dan tidak sadar. Untuk mengerti tingkah laku manusia

dengan lebih sempurna, harus mengerti dahulu apa dan bagaimana motif-motifnya dari pada tingkah lakunya. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, berasal dari dalam dirinya, untuk lakukan sesuatu. Motif memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku manusia. Jadi istilah motif erat kaitannya dengan gerak. Yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia/ perbuatan/ tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan/ pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.

Dalam bukunya Alex Sobur yang berjudul Psikologi Umum, 2009; adapun definisi motif menurut beberapa ahli yaitu :

> Menurut Sherif (1956) motif adalah suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial yang bersumber dari fungsi tersebut. Giddens (1991: 64) motif adalah impuls/ dorongan yang memberi energi pada tindakan menusia sepanjang lintasan kognitif ke arah pemuasan kebutuhan. Motif tidak harus dipersepsikan secara sadar, karena lebih kepada “keadaan perasaan”. Secara singkat Nasutin menjelaskan bahwa motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
>
> Menurut Guralnik (1979) dalam *Webster‘s New World Dictionary*, motif adalah suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati, dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu.
>
> Menurut R.S. Woodworth, motif adalah suatu set yang bisa/ mudah menyebabkan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, motif itu tujuan. Tujuan ini disebut insetif. Insetif adalah suatu tujuan yang jadi arah suatu kegiatan

> yang bermotif. Contoh motif lapar, maka insetifnya makanan. Maka kesimpulannya motif adalah suatu alasan/ dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan/ bersikan tertentu. (Sobur, 2009: 267)

Menyangkut motif, Schutz dalam buku karangan Engkus Kuswarno 14, membaginya menjadi dua, yaitu:

a. **Motif ‘untuk‘ (*in order to motives*)**, artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
b. **Motif ‘karena‘ (*because motives*)**, artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu.

2.1.5.2 Definisi Pengalaman

Dian F. Hussbuan dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Peran Ibu dalam Membersihkan Rongga Mulut dengan Pengalaman Karies Anak Umur 1-3 tahun di Desa Paya Geli”:

> Pengalaman kata dasaranya “alami” yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, mananggung, mendapat, menyelami, dan merasakan (Endarmoko, 2006). Pengalaman merupakan sumber pengetahuan.

Mengenali pentingnya pengalaman seputar keterlibatan dengan Komunitas Nebengers dan memberi kesempatan untuk

menceritakannya pada orang lain. Dan membagikan pengalaman mereka kepada orang lain sehingga menimbulkan pemahaman yang semakin mendalam.

Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-*alam*-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi *tahu* dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan. Dalam dunia kerja istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan ketrampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umum, pengalaman menunjuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural, dari pada pengetahuan proposisional.

2.1.5.3 Definisi Makna

Brown dalam Sobur (2003, 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ektrapolasi, pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: indrawinya, daya pikirnya, dan akal budinya. Makna adalah arti atau maksud dan antar lain dapat merujuk pada hal-hal berikut:

a. Makna (linguistik), makna yang digunakan melalui bahasa verbal atau tulisan.
b. Makna (nonlinguistik), makna yang disampaikan tidak melalui bahasa verbal atau tulisan, melainkan melalui bahasa tubuh atau fenomena alam.
c. Makna leksikal, makna secara leksikal tanpa turunan atau interpretasi.

Fisher (1986) dalam Alex Sobur menjelaskan bahwa, makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna, sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari pada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Model proses makna Wendell Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003: 258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan.

Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.

b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi dalam dimensi emosional dari makna.
c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai ikatan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengkaitkan dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.
e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata-kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai makna.

f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Teori lain tentang makna yang dikemukakan Alston (1964) dalam Sobur (2003, 259) mencakup teori acuan (*referential theory*), teori ideasi (*ideasional theory*), dan teori tingkah laku (*behavioral theory*). Teori yang berhubungan dan ada kaitannya dengan komunikasi adalah teori ideasi dan teori tingkah laku, dimana menurut Alston teori ideasi ini mengenali dan mengidentifikasi makna ungkapan dengan gagasan-gagasan yang berhubungan dengan ungkapan tersebut. Teori ini melatar belakangi pola berpikir orang mengenai bahasa sebagai suatu makna atau alat (instrument) bagi komunikasi pikiran atau gagasan atau sebagai suatu gambaran fisik dan eksternal dari suatu keadaan internal, atau bilamana orang menetapkan suatu kalimat sebagai suatu rangkaian kata-kata yang mengungkapkan suatu pikiran yang lengkap.

Teori tingkah laku pun memiliki prinsip yang sama dengan teori ideasi yaitu teori tingkah laku juga memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang terlibat dalam penggunaan bahasa di dalam komunikasi, kemudian teori tingkah laku juga

mengandaikan adanya situasi dan tanggapan tertentu yang umum sifatnya dan selalu sama manakala kata atau ungkapan bahasa itu dikatakan mempunyai makna yang sama.

2.2 Kerangka Berpikir

Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead & Herbert Blumer mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna.

2.2.1.1 Interaksi Simbolik

Perspektif interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan sosial tentang ‘makna subjektif’ (*subjective meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pregmatisnya. Meskipun terdapat beberapa versi interaksionisme simbolik, dalam pemaparan kualitatif yang bersumber dari pemikiran fenomenologis, mengukuhkan teori interaksi simbolik

sebagai suatu kajian ilmiah tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial.

Blumer mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik, yaitu:

a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
b. Makna tersebut berdasarkan dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”
c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. (Engkus, 2009: 113)

Dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Pada sisi lain interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang-orang. Selain itu tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja. (Engkus, 2009: 114)

Terdapat esiensi bahwa komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna merupakan suatu aktivitas yang khas di antara manusia. Selain itu, seseorang akan menjadi manusiawi hanya melalui interaksi dengan sesamanya. Interaksi yang terjadi antar

manusia akan membentuk masyarakat. Manusia secara aktif membentuk perilakunya sendiri. (Engkus, 2009: 114)

Pemikiran interaksi simbolik ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna yang komunitas nebengers pahami dan pikirkan menentukan tindakan mereka. Makna atas symbol yang mereka pahami akan semakin sempurna oleh karena interaksi diantara para anggota komunitas nebengers dengan individu atau kelompok lain diluar komunitas nebengers. Pandangan interaksi simbolik menjelaskan bagaimana motif komunitas nebengers dalam melakukan kegiatan tebeng menebeng, bagaimana pengalaman komunitas nebengers dalam melakukan kegiatan tebeng menebeng, serta bagaimana makan nebeng dikalangan komunitas nebengers.

Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi simbolik merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu secara sadar. Interaksi simbolik berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerak fisik, ekpresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”. (Wirawan, 2012: 109)

Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat symbol dan maknanya. Mencari makna dibalik yang sensual menjadi penting di dalam interaksi simbolis. (Wirawan, 2012: 114)

Asumsi-asumsi interaksi sibolik dari Herbert Blumer meliputi: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar atas makna yang dimiliki benda itu bagi mereka yang tengah berinteraksi; (2) makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia; (3) makna dimodifikasi dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. (Wirawan, 2012: 118)

“Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki benda itu (bagi mereka), dimana makna dari simbol itu murapakan hasil interaksi sosial antara anggota komunitas nebengers dan masayarakat luar anggota komunitas nebengers”.

Pada dasarnya interkasi simbolik berlangsung diantara berbagai makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik kedirian individual (*one self*) dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menentukan

satu dengan yang lainnya. Dengan kata laian tindakan seseorang adalah hasil dari “stimulus internal dan eksternal” atau dari “bentuk sosial diri dan masyarakat”. (Wirawan, 2012: 119)

Manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol. Kemampuan itu diperlukan untuk komunikasi antarpribadi dan pikiran subjektif. Mead sendiri memandang perspektifnya sebagai perspektif behaviorisme sosial, pikiran dan kesadaran harus muncul dalam proses tindakan. Hal ini terjadi apabila adaptasi individu terhadap dunia luar dihubungkan melalui proses komunikasi, bukan sekedar bentuk kegiatan yang merupakan respons reflektif terhadap rangsangan dunia luar. (Wirawan, 2012: 123)

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam penelitian ini Komunitas Nebengers di Kota Bandung akan memaknai arti dari nebeng dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi, serta menggunakan teori subtantif interkasi simbolik sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan nebeng tersebut tentang motif dari kegiatan tebeng menebeng, pengalaman dari kegiatan tebeng menebeng dan makan nebeng dalam kegiatan tebeng menebeng menurut komunitas nebengrs.

Dalam kerangka ini makna nebeng menjadi suatu realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari yang dimana hasil dari interaksi sosial antar

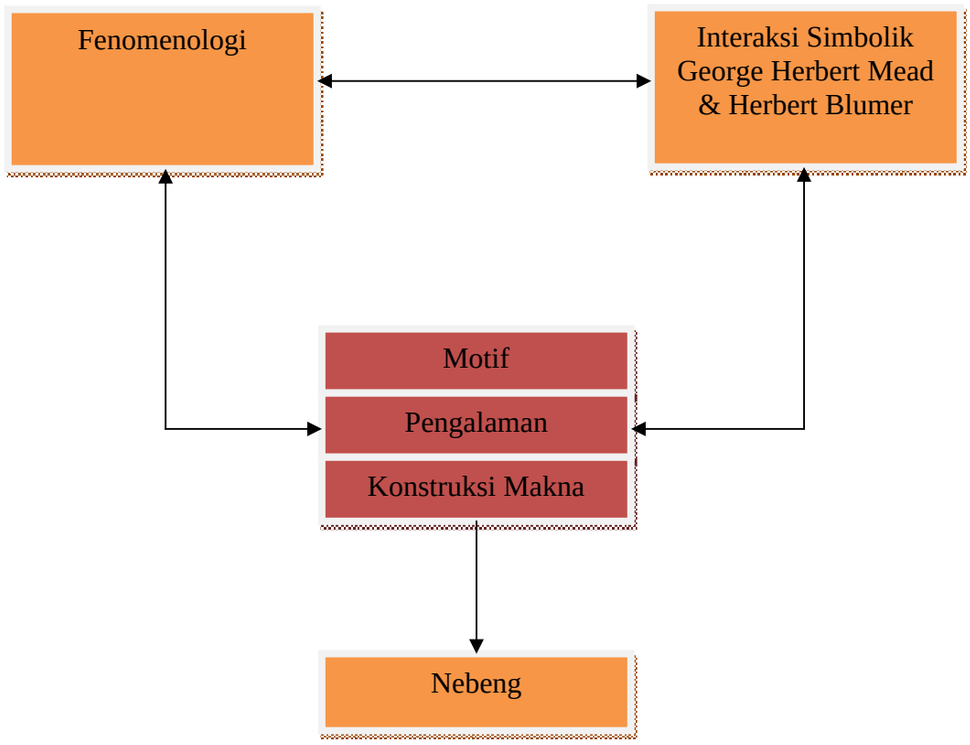
individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Realitas ini dikaji dengan menggunakan studi fenomenologi yang dimana manusia menjadi aktor yang memandang keseharian sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif (Schutz). Intersubjektif disini dimaksudkan dengan menggunakan studi fenomenologi anggota komunitas nebengers sebagai aktor dalam dunia sosial memiliki kesamaan dan kebersamaan menegenai nebeng dalam kegiatan tebeng menebeng. Makana intersubjektif ini merupakan proses interaksi diantara anggota komunitas nebengers maupun interaksi dengan diluar komunitas nebengers.

Fenomenologi disini memungkinkan terjadinya pergaulan sosial tergantung kepada pengetahuan tentang peran masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi dari para anggota komunitas nebengers. Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead & Herbert Blumer sebagai *guide* (pendamping) untuk membantu mengarahkan penelitian ini sesuai yang diharapkan mengenai konstruksi makna nebeng bagi komunitas nebengers di Kota Bandung. Teori ini berasumsi bahwa interaksi sosial merupakan aktivitas yang khas dalam kehidupan manusia, dalam melakukan interaksi tebeng menebeng komunitas nebengers memiliki kekhasan yang memeberikan kesan baru dan makna yang lebih mengenai nebeng itu sendiri.

Memaknai nebeng secara utuh, peneliti perlu memahami lebih mengenai motif komunitas nebengers dalam melakukan kegiatan tebeng menebeng di kehidupan sehari-harinya yang merujuk pada masa lampau dan masa yang akan datang, serta peneliti juga ingin mengetahui lebih menegani pengalaman komunitas nebengers dalam melakukan kegiatan tebeng menebengnya.

Menjawab pertanyaan yang telah dipaparkan studi fenomenologi dianggap tepat untuk mengkaji fenomana nebeng dalam dunia sosial, yang diamana fenemenologi mengkaji sesuatu yang nampak dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki oleh anggota komunitas nebengers sebagai aktor dalam dunia sosial. Hasil pemikiran peneliti dapat terlihat pada alur kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 2.1
Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti 2014